



## Strategi Komunikasi Penyiar Radio Play99ers Bandung dalam Program *Pulang Sore*

*Zilfa Milky Auliya*<sup>1\*</sup>, *Betty Tresnawaty*<sup>1</sup>, *Rohmanur Aziz*<sup>2</sup>

*Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung*

*\*Email: zilfamilkyauliya15@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Keberhasilan stasiun radio ditentukan oleh penyiar dan keberhasilan program yang disiarkannya. Play99ers Radio 100 FM Bandung merupakan salah satu radio di Kota Bandung yang memiliki program unggulan *Pulang Sore* dan dipandu oleh penyiar profesional. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi emosi, proyeksi kepribadian dan kontrol suara yang diterapkan penyiar pada program *Pulang Sore*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa strategi yang digunakan penyiar pada program *Pulang Sore* adalah memahami dan menghayati isi naskah, tanda baca khusus, gaya tutur kata, gesture, dan keaslian suara, kelincahan berbicara, keramahtamahan, adaptif, pola titi nada, tempo kerasnya suara dan kadar suara sehingga menghasilkan siaran yang interaktif dan informatif.

**Kata Kunci:** Strategi; Penyiar; Komunikasi Emosi; Proyeksi Kepribadian; Kontrol Suara.

### **ABSTRACT**

*The success of a radio station is determined by the broadcaster and the success of the program he broadcasts. Play 99ers Radio 100 FM Bandung is one of the radio stations in the city of Bandung which has the flagship program Pulang Sore and is guided by professional broadcasters. The purpose of this research is to find out how communication of emotion, projection of personality and voice control are applied by broadcasters in the Pulang Sore program. The method used in this research is qualitative by using the constructivism paradigm. The results of the study prove that the strategies used by broadcasters in the Pulang Sore program are to understand and appreciate the content of the script, special punctuation, speech style, gesture, and voice*

*authenticity, speaking agility, hospitality, adaptability, pitch pattern, loud tempo and sound level. resulting in interactive and informative broadcasts.*

**Keywords:** *Strategy; Announcer; Emotional Communication; Personality Projection; Voice Control.*

## PENDAHULUAN

Pada era modern ini, informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi yang dibutuhkan yakni informasi yang faktual, aktual, dan terpercaya. Tentu untuk mendapatkan informasi tersebut dengan cepat dan akurat masyarakat memanfaatkan media massa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Salah satu media massa yang kredibilitas dan eksistensinya masih tinggi pada era modern ini salah satunya adalah radio.

Radio merupakan salah satu media massa tertua yang paling populer di seluruh dunia. Radio hingga kini masih dipercaya menjadi media informasi dan komunikasi yang digemari masyarakat karena mempunyai peran penting dalam penyebaran informasi yang seimbang dan setimpal di masyarakat, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media yaitu: informasi, pendidikan, hiburan, *control* serta perekat sosial (Elvinaro, dkk. 2006:7).

Radio sebagai teknologi telekomunikasi tidak dapat melepaskan perannya dalam komunikasi. Radio dengan peran komunikasi untuk menginformasikan, salah satu fungsi radio sekarang adalah untuk menginformasikan segala sesuatu, baik itu menyangkut peristiwa disekitar, pemerintah, ekonomi, sosial maupun dalam bentuk hiburan. Selain peran menginformasikan radio juga berperan dalam mengedukasi masyarakat, melalui informasi-informasi yang disampaikan melalui radio, masyarakat menjadi mengerti dan paham tentang suatu informasi.

Radio adalah media massa yang bersifat satu arah dan berfungsi untuk menyampaikan pesan berupa berita, informasi, hiburan dan konten lainnya. Radio menggunakan pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik. Gelombang ini melintas dan merambat melalui udara dan juga bisa merambat melalui ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut. Radio adalah media personal yang ada dimana-mana, karena penikmat radio sering mendengarkan radio sendirian dan bisa dinikmati dimana saja (Baran, 2011).

Dengan berkembangnya zaman, radio pun terus berkembang dan beregenerasi. Radio masih dipercaya sebagai penyebar informasi yang terpercaya dan memiliki peran penting dalam penyebaran informasi di lingkungan masyarakat. Karena radio merupakan media penyebar informasi yang sah dan diawasi oleh badan yang berlaku.

Radio merupakan salah satu media elektronik yang mempunyai ciri khas cepat dalam menyampaikan informasi, tidak terikat waktu, serta murah dan tidak memerlukan banyak konsentrasi karena radio dapat hanya untuk didengarkan. Salah satu penyebab eksistensi radio masih tinggi dan masih diminati masyarakat pada saat ini yaitu karena radio memiliki kelebihan dimana orang yang mendengarkan siaran radio bisa memvisualisasikan apa yang dikatakan oleh penyiar. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta radio menstimulasi begitu banyak suara dan berupaya memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi aktual melalui telinga pendengarnya.

Ada istilah radio menciptakan gambar, karena radio merupakan satu-satunya media komunikasi modern yang memiliki kemampuan istimewa dalam menciptakan “gambar” atau rekaan di ruang imajinasi pendengarnya, yang berkesan mendalam bagi pendengarnya yang menggunakan telinga, emosinya lebih mudah terganggu. Terlebih lagi cerita itu didukung oleh efek suara (*background*) (Oli, dkk. 2013: 7).

Penyiar merupakan garda terdepan sebuah radio dimana, kunci keberhasilan sebuah radio ditentukan oleh penyiar. Kemampuan penyiar di sebuah stasiun radio sangat berpengaruh terhadap citra radio di mata khalayak. Dalam hal ini, penyiar harus sadar betul bahwa gambaran citra radionya tergantung pada setiap tutur katanya, perilakunya, cara berpikirnya, gaya bicaranya, dan lainnya. Intinya, ada akibat yang melekat pada diri penyiar dan radionya (Yulia, 2010: 38).

Penyiar harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan bisa ditangkap dengan baik oleh pendengar. Kemampuan komunikasi penyiar dalam program radio yang dibawakan nya pun sangat berpengaruh pada jumlah pendengar dan bertahan lama atau tidaknya program tersebut. Penyiar menjadi salah satu bagian penting dalam radio. Dalam media massa berbasis audio, yang mempengaruhi massa adalah komunikator atau penyiar. Itulah sebabnya keterampilan penyiar dalam menyampaikan sebuah siaran sangat diperlukan karena kemampuan bersiaran akan menimbulkan kedekatan dengan pendengar. Selain itu, kemampuan penyiar yang baik akan menghasilkan kemenarikan program siaran yang disampaikan.

Penyiar adalah personalitas stasiun penyiaran yang diwakilinya. Kemampuan atau kegagalannya dapat mempengaruhi citra khalayak terhadap stasiun dimana ia bertugas. Penyiar harus dapat menyampaikan pesan secara efektif. Program acara yang pesannya dapat dikomunikasikan secara efektif akan menarik lebih banyak pendengar dan secara langsung dapat menguntungkan

stasiun yang menyajikan program acara yang dibawakan oleh penyiar tersebut (Oli, dkk. 2013: 7).

Keberhasilan penyiar dalam tercapainya komunikasi yang efisien pada program yang dibawakannya salah satunya ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakannya. Menurut Middleton, “Strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi, dari mulai komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi optimal” (Israyanti, 2017: 27).

Radio tidak lepas dari pengaruh program-program yang disiarkannya, maka tidak diherankan jika dalam suatu stasiun radio terdapat beragam program yang disiarkan. Program radio merupakan suatu acara siaran yang disajikan untuk khalayak ramai. Dalam dunia penyiaran, program acara bisa diartikan sebagai acara atau rencana yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan menghasilkan acara yang berkualitas (Morissan, 2008).

Program merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penyiaran, karena program merupakan acuan saat proses siaran berlangsung. Suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidaknya tergantung cara pengemasan suatu acara dengan sedemikian rupa, sehingga menyajikan sebuah program acara dengan target yang diharapkan. Keberhasilan stasiun radio juga ditentukan oleh keberhasilan program yang disiarkannya. Dan untuk memperoleh keberhasilan tersebut tentu dibutuhkan strategi yang baik agar produksi siaran radio dapat berjalan sesuai target yang diinginkan.

Play99ers radio tentu memiliki program-program unggulan yang mampu menggaet pendengar dengan program dan segmen yang menarik dan *trendy*. Salah satu program siaran yang menarik di Play99ers radio yang sudah mengudara selama bertahun-tahun dan memiliki pendengar setia nya, yaitu program Pulang Sore yang mengudara di waktu prime time (16.00 WIB -19.00 WIB). Program Pulang Sore memiliki segmen-segmen yang menarik dan *trendy* yang sesuai dengan target pendengarnya yaitu anak muda.

Program ini dijadikan sebagai objek penelitian oleh penulis untuk membahasnya lebih dalam untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang diterapkan penyiar sehingga menjadi program yang diunggulkan di radio Play99ers.

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan perbandingan, diantaranya : pertama, skripsi kaya Aprilia Lianjani, 2018 yang berjudul Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City, yang

kedua skripsi karya M Rizki Majista Abdi, 2016 yang berjudul Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Memperoleh Pendengar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Radio KITA 94.3 FM Cirebon), dan yang ketiga skripsi karya Misbahul Munir, 2018 yang berjudul Strategi Komunikasi Dalam Program Mutiara Hikmah Di Radio Rasika FM.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi apa yang digunakan oleh penyiar Play99ers radio dalam program *Pulang Sore* sehingga menjadi program yang diunggulkan Play99ers radio. Berdasarkan paparan diatas agar lebih terarah maka dapat difokuskan ini melalui pertanyaan berikut: Bagaimana komunikasi emosi yang diterapkan penyiar Play99ers radio dalam program *Pulang Sore?*., Bagaimana proyeksi kepribadian yang diterapkan penyiar Play99ers radio dalam program *Pulang Sore?*., Bagaimana aspek kontrol suara yang diterapkan penyiar Play99ers radio dalam program *Pulang Sore?*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model penelitian menurut Ben G. Hanneke dalam buku *The Radio Announcer's Handbook* yang memfokuskan bagaimana strategi komunikasi penyiar radio meliputi 3 aspek, yaitu: Komunikasi Emosi, Komunikasi Kepribadian, Proyeksi Kepribadian, dan Kontrol Suara. dengan menganalisis hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka dengan informan utama penyiar Play99ers Radio di Play99ers Radio 100 FM Bandung.

## **LANDASAN TEORITIS**

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi penyiar dalam program yang dibawakannya yang mengacu pada strategi komunikasi penyiar menurut Ben G. Henneke (1948) yang meliputi, Komunikasi Emosi, Komunikasi Kepribadian, Proyeksi Kepribadian, dan Kontrol Suara.

Komunikasi Emosi adalah bagaimana kemampuan penyiar dalam mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang ada dalam naskah siaran yang dibawakannya pendengar memiliki gambaran dan maksud yang yang disampaikan oleh penyiar. Konten emosional yang ada di naskah siaran penyiar akan menjadi kekuatan, salah satunya adalah dalam mengait minat pendengar. Emosi yang melekat di naskah, harus disampaikan dengan sejelas-jelasnya (Henneke, 1948:14).

Jika penyiar menyampaikan emosi yang ada di naskah siaran dengan baik, maka pendengar pun akan merasakan emosi-emosi yang disampaikan penyiar, baik itu perasaan bahagia, sedih, galau, terharu, dan masih banyak lagi. Cara penyiar membacakan naskah siaran akan membangkitkan gambaran yang lengkap

untuk pendengar. Penyiar harus bisa mendeskripsikan bagaimana situasinya, perasaannya, warnanya, baunya, rasanya, dan lain sebagainya.

Pendengar tidak akan bisa mengerti isi konten yang disiarkan penyiar jika penyiarnya pun tidak bisa memahami isi naskahnya terlebih dahulu. Emosi yang ada di dalam naskah siaran tidak akan bisa dirasakan pendengar jika penyiarnya saja tidak bisa merasakan emosi yang ada di dalam isi naskahnya.

Penyiar harus menciptakan kembali di dalam imajinasinya sensasi emosional dari kata-kata yang dibacanya di naskah siaran. Penyiar harus sudah memiliki salinan naskah di pikirannya (Henneke, 1948:15). Teknik membaca naskah atau biasa disebut "*script reading*" adalah teknik siaran yang digunakan penyiar dengan cara membaca naskah siaran atau script yang disusun oleh penyiar itu sendiri maupun penulis naskah siaran (*scriptwriter*) (Romli, 2004:41).

Naskah yang dibawakan penyiar tergantung pada acara apa yang disiarkannya. Teknik membaca naskah ini pun harus dilakukan penyiar senatural mungkin dengan penyampaian yang menarik seperti layaknya berbicara secara langsung. Jika teknik siaran radio ini dilakukan, maka membaca naskahnya harus terdengar seperti tidak sedang membaca dikenal dengan istilah "*spoken reading*" (membaca seperti sedang berbicara) (Romli, 2004:42).

Teknik membaca naskah (*script reading*) memiliki empat ketentuan yaitu: Pertama, Memahami dan Menghayati Isi Naskah, Dalam melakukan siaran tentu penyiar harus tau apa yang sedang disiarkannya, jangan sampai penyiar tidak tau apa yang ada di isi naskahnya. Penyiar harus mengetahui pasti materi apa yang sedang disampaikan. Tentu hal itu diperlukan pendalaman khusus untuk mengetahuinya agar apa yang ada di dalam naskah siaran dapat tersampaikan kepada pendengar dengan baik. Jangan sampai penyiar tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Kalau perlu lakukan pendalaman materi terlebih dahulu sebelum siaran (Ningrum, 2007 :32). Sebelum melakukan siaran pun harus melakukan (*cross check*) terhadap Informasi-informasi yang terdapat di dalam naskah siaran, dipastikan kembali kebenarannya agar tidak terjadi kesalahpahaman (*miscommunication*). Cek semua fakta dan informasi sebelum mengudara. "Jika ragu abaikan!" (*If in doubt, leave it out!*) hendaknya jadikan motto (Romli, 2004:44).

Kedua, Tanda Baca Khusus (*Sign-Posting*), penulisan naskah untuk siaran radio berbeda dari penulisan naskah pada umumnya. Untuk penulisan naskah siaran biasanya menggunakan tanda baca khusus (*Sign-Posting*). Tanda baca khusus ini biasanya digunakan untuk alat bantu untuk mempermudah dan memperlancar penyiar dalam menyampaikan naskah. Biasanya tanda baca khusus yang digunakan dalam naskah siaran berupa tanda pemenggalan kalimat dan ejaan diantaranya : Pertama, tanda garis miring satu (/) sebagai pengganti tanda koma (.). Kedua,

tanda garis miring dua (//) sebagai pengganti tanda titik (.). Ketiga, tanda garis miring (///) sebagai pengganti tanda akhir naskah. Untuk kelancaran dalam membaca naskah, gunakan tanda-tanda khusus dalam naskah, baik yang biasa digunakan atau yang hanya bisa dimengerti oleh sang penyiar (Ningrum, 2007:31).

Ketiga, Gaya Tutur Kata Walaupun membaca naskah siaran, penyiar harus memperhatikan cara penyampaian saat siaran. Berbicaralah layaknya seperti kehidupan sehari-hari, pada saat siaran pada umumnya penyiar harus bisa seolah-olah dirinya sedang berbicara kepada pendengar, sehingga pendengar dapat merasa bahwa dirinya merasa ada yang menemani. Mengeluarkan suara (bicara) seakan sedang “ngobrol” pada seseorang yang kamu kenal. Naskah hanya dianggap hanya sebagai “contekan” data (Romli, 2007:41). Maka dari itu penyiar harus menyampaikan siarannya tetap menggunakan Bahasa tutur layaknya seseorang yang sedang bercerita atau ngobrol dengan seorang teman. Saat membaca naskah, bayangkan anda sedang berbicara dengan seseorang yang ada dihadapan anda, atau anda sedang menelpon seseorang (Ningrum, 2007:32).

Keempat, Gerak Tubuh (*Gesture*), *Gesture* adalah salah satu komunikasi yang masuk ke dalam komunikasi kinesik, atau komunikasi yang meliputi gerakan tangan dan tubuh. Gerakan tangan atau tubuh ini diartikan sebagai pengganti, atau dilakukan bersamaan dengan pengucapan. Ekspresi wajah juga termasuk dalam *gesture*. Gerakan tubuh ini memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya (Sabrina, 2020). Penggunaan gerak tubuh (*gesture*) dalam siaran dapat membantu penyiar dalam menyampaikan siarannya menjadi lebih natural dan hidup. Karena dengan menambahkan *gesture* dalam siaran bisa menambah efektifitas penyiar jika dilakukan dengan tepat dan sesuai porsinya. *Gesture* pun digunakan agar tidak terkesan kaku dalam berbicara. Selain menggunakan gerak tubuh berupa gerakan tangan, penyiar juga harus menggunakan suara *smiling voice*, biasanya *smiling voice* dilakukan dengan cara berbicara sambil tersenyum. Karena dengan tersenyum penyiar biasanya akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan siarannya dan juga dapat memunculkan kesan hangat, ramah dan *friendly*. Tetapi *smiling voice* ini juga harus dihindari ketika menyampaikan kabar duka atau sedih. Ningrum Fatmasari (2007), mengatakan dengan menggunakan gerak tubuh (*gesture*) dan *smiling voice* untuk menambah bobot suara saat sedang siaran.

Proyeksi Kepribadian adalah tenaga suara yang dikeluarkan penyiar saat siaran sehingga memunculkan kesan professional. Modal dasar utama untuk menjadi penyiar radio adalah suara atau vokal. Asep Syamsul Romli (2004), menyatakan berita atau informasi yang disajikan di radio semata-mata mengandalkan suara.

Untuk mempunyai suara atau *vocal* yang bagus untuk penyiar radio tentu tidak harus seutuhnya dimiliki penyiar radio. Untuk mendapatkan suara atau *vocal* yang bagus untuk menjadi seorang penyiar bisa berlatih jika penyiar tersebut memiliki niat yang kuat untuk belajar. Tak jarang pula ada penyiar-penyiar muda yang memiliki modal suara pas-pasan, tetapi dengan kemampuan yang dimilikinya, dia mampu bersaing dengan penyiar-penyiar lain yang memiliki suara bagus. Asalkan ada keinginan yang sungguh-sungguh untuk mau belajar (Yulia, 2010:20).

Untuk menjadi penyiar yang baik tentu bukan hanya suara atau *vocal* yang bagus yang harus dimiliki penyiar juga harus memiliki kepribadian tertentu untuk memunculkan kesan yang profesional. Karena suara juga bisa memberi kesan bagaimana pribadi si penyiar. “Kepribadian tercermin dalam suara.” Pernyataan itu sangat sering dibuat, tapi itu terbukti sekarang karena ketika mendengarkan radio dalam kurun waktu setengah jam itu akan membuktikan kebenarannya (Hanneke, 1948:16). Maka dari itu penyiar harus dapat memproyeksikan dirinya menjadi pribadi yang memiliki hal-hal yang meliputi:

Pertama, Keaslian suara (*naturalness*) adalah hal yang dibutuhkan dari seorang penyiar. Penyiar harus bisa menjadi dirinya sendiri agar suara yang dihasilkan nantinya pun akan terdengar natural dan menjadi ciri khas dari penyiar itu sendiri. Keaslian, yaitu keaslian suara dari penyiar dan gaya bicara yang tidak dibuat-buat. Berbicaralah layaknya mengobrol bersama teman yang dikenal dekat (Ningrum, 2007:21).

Kedua, Kelincahan berbicara (*vitality*) seorang penyiar juga merupakan hal yang penting, kelincahan berbicara disini penyiar harus melakukan siarannya dengan penuh semangat dan ceria (*cheerful*). Kelincahan dalam berbicara sehingga suara terdengar dinamis dan penuh semangat (Ningrum, 2007:21). Penyiar jangan sampai terdengar lemas dan lesu karena hal itu akan memberikan kesan yang buruk kepada pendengar seolah penyiar malas-malasan saat siaran. Menjadi lincah saat siaran berarti penyiar merasa tertarik dan antusias untuk berkesempatan berkomunikasi dengan pendengar. Karena penyiar pada umumnya adalah orang yang ekstrovert yang senang dengan orang-orang dan penyiar merupakan penghibur (*entertainer*) (Henneke, 1948:17).

Ketiga, Keramahtamahan (*Friendliness*), Mittal dan Lassar (2003), menyatakan keramahtamahan merupakan salah satu bentuk personalisasi yang akan membuat seseorang merasa akrab, senang, dan bersahabat. Penyiar tentu harus menjadi pribadi yang ramah kepada semua orang khususnya saat sedang mengudara. Paduan kata-kata, music, dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara



penyiar dan seringkali berpikir bahwa penyiar adalah teman bagi mereka (Romli, 2004:24).

Keempat, Adaptif (*Adaptability*), menjadi penyiar merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan banyak orang, lingkungan dan situasi yang berbeda-beda. Kesanggupan menyesuaikan diri yaitu bisa bekerja dalam tim, siap menghadapi risiko pekerjaan sebagai penyiar, dan mampu melayani atau mengimbangi ragam karakter pendengarnya (Ningrum, 2007:21). Penyiar juga harus bisa beradaptasi saat berganti program maupun berganti insert program. Karena biasanya setiap program dan insert itu memiliki gaya siaran yang berbeda-beda. Penyiar harus mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan karakter orang yang berbeda-beda, lingkungan dan situasi yang berbeda-beda. Kemampuan beradaptasi disini berarti penyiar berkemampuan menyesuaikan dirinya dengan gaya program yang berbeda, tetapi juga menyesuaikan diri dengan standar yang diterima dari penyiaran (Henneke, 1948:20).

Kontrol Suara (*Voice Control*), untuk mendapatkan suara yang bagus untuk seorang penyiar tentu tidak didapatkan dengan cuma-cuma, perlu adanya latihan-latihan tertentu dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kontrol suara untuk mendapatkan hasil suara yang bagus. Penyiar harus bisa mengontrol suaranya agar bisa menghasilkan hasil siaran yang bagus untuk pendengar.

Kontrol suara jelas sangat berharga untuk penyiar radio. Tanpa kontak langsung dengan pendengar, tanpa memperlihatkan *gesture*, dan pergerakan penyiar harus bisa membuat pendengar fokus kepada dirinya, penyiar harus memanfaatkan kemungkinan untuk menarik pendengar melalui suaranya (Henneke, 1948:25).

Menurut Saiful Bakhtiar (2011:36) hal-hal yang meliputi kontrol suara, ialah: Pertama, Tinggi Rendahnya Suara (*Pitch*) Tinggi rendahnya suara siaran merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh penyiar. Tinggi rendahnya suara digunakan agar suara tidak monoton dan pendengar tidak merasa bosan. Tinggi rendahnya suara juga penting untuk memberi tahu kepada pendengar Ketika isi informasi saat siaran dimulai dan berakhir. Tinggi rendahnya suara didasarkan pada tingkat nada yang digunakan dalam pembicaraan normal. Pendengar mendengarkan modulasi antara nada tinggi dan rendah dan menginterpretasi perubahannya, meskipun kebanyakan pendengar tidak mepedulikan pola tersebut. Mereka hanya peduli ketika pola itu tidak tepat, pada poin mana mereka menjadi bingung dan bosan dengan siarannya (Romli, 2004:73).

Kedua, Tempo (*Time*) adalah cepat lambatnya dalam berbicara. Penyiar harus bisa menggunakan tempo yang tepat untuk menyesuaikan konteks materi apa yang sedang disiarkan. Tempo juga perlu diperhatikan untuk menghindari kesan monoton. Berbicara terlalu cepat akan mengakibatkan salah ucap. Saat memulai siaran, wajar jika sangat gugup akibatnya terburu-buru dalam mengucapkan kata-kata (Romli, 2004:48). Tetapi penyiar juga tidak boleh berbicara terlalu lambat karena hal itu bisa membuat pendengar menjadi merasa bosan dengan siarannya. Gunakan kecepatan dan kelambatan berbicara secara bervariasi. Kecepatan berpengaruh pada kejelasan, juga durasi. Jika waktu siaran sudah mepet kecepatan diperlukan (Romli, 2005). Penyiar juga harus memperhatikan waktu dimana dia harus berhenti dan dimana dia harus melanjutkan perkataannya. Jeda untuk beberapa detik untuk membiarkan pesan Anda sampai ke pendengar. Saat jeda, Anda juga bisa jeda jika mencari gagasan berikutnya (Romli, 2005).

Ketiga, Kerasnya Suara, keselarasan volume suara penyiar dengan lagu, dengan penambahan latar belakang suara (*background*) penyiar, siaran lebih variatif dan tidak monoton. Kerasnya suara penyiar pada saat siaran dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya rasio yang tepat antara *background* dan suara penyiar, pemilihan *background* yang tepat sangat berpengaruh pada kerasnya suara. Selain itu, jarak bicara antara mulut penyiar dan *mic* juga berpengaruh pada kerasnya suara. Penyiar harus memiliki mic teknik yang cukup baik untuk berbicara di depan mikrofon, penyiar harus mengetahui kapan dia harus menjauh dan mendekat dari mikrofon dan tau sisi mati dari mikrofon tersebut meskipun penyiar sering berganti-ganti posisi saat siaran (Henneke, 1948:26).

Keempat, Kadar Suara. Kelayakan suara penyiar untuk melakukan siaran. Kadar suara (*quality*) dari penyiar dilihat dari bagaimana dia mengeluarkan suara. Butuh teknik tertentu untuk menghasilkan suara yang bagus untuk seorang penyiar. Suara yang dibutuhkan penyiar saat siaran yaitu suara perut (*diafragma*). Kualitas suara yang diperlukan penyiar adalah “suara perut” atau suara yang keluar dari rongga badan antara dada dan perut atau yang dikenal dengan “suara diafragma”, jenis suara ini akan lebih bertenaga, bulat, terdengar jelas, dan keras tanpa harus berteriak. Kualitas suara yang diperlukan seorang penyiar adalah “suara perut”, suara yang keluar dari rongga badan antara dada dan perut –dikenal dengan sebutan “suara diafragma”. Jenis suara ini akan lebih bertenaga (*powerful*), bulat, terdengar jelas, dan keras tanpa harus berteriak (Romli. 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2021 hingga bulan Februari 2022 dengan objek penelitian yaitu penyiar program Pulang Sore. Hasil dari penelitian

ini dianalisis menggunakan teknik kualitatif yang merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitiannya seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2004:16).

Berdasarkan hasil dari uraian sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber mengenai komunikasi emosi (*communication of emotion*), proyeksi kepribadian (*projection of personality*), kontrol suara (*vocal control*) penyiar pada program *Pulang Sore*, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Komunikasi Emosi (*Communication of Emotion*) Penyiar *Pulang Sore***

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan penyiar dan produser program *Pulang Sore*, komunikasi emosi (*communication of emotion*) diimplementasikan melalui Teknik membaca naskah (*script reading*). Teknik membaca naskah (*script reading*) memiliki empat ketentuan yang akan dijabarkan dibawah ini.

Pertama, Memahami dan Menghayati Isi Naskah. Untuk memahami dan menghayati naskah, penyiar program *Pulang Sore* membaca dengan naskah secara keseluruhan. Lalu melakukan pendalaman naskah agar pesan dan emosi yang ada di naskah bisa tersampaikan kepada pendengar. Dalam memahami dan menghayati isi naskah penyiar pada program *Pulang Sore*, harus memahami dulu apa isi dan maksud dari naskah siaran *Pulang Sore* tersebut karena jika penyiar tidak memahami isi naskah atau pesan yang akan disampaikan kepada pendengar maka pendengar pun tidak akan bisa mengerti apa yang akan disampaikannya nanti. Menurut informan Sevia Dara penyiar program *Pulang Sore*, sebelum melakukan siaran atau menyampaikan pesan ke pendengar penyiar harus memahami isi naskah atau pesan yang akan disampaikannya. Jangan sampai penyiar tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Kalau perlu lakukan pendalaman materi terlebih dahulu sebelum siaran ( Ningrum, 2007 :32).

Sevia Dara, lebih akan mudah memahami isi naskah jika naskah dibuat dengan teknik poin-poin, agar inti dari naskah dapat diingat dengan mudah sehingga bisa dengan leluasa melakukan improvisasi. Menurut producer program *Pulang Sore* improvisasi juga dilakukan agar pendengar tidak merasa bosan dengan siaran yang terpaku kepada kata-kata yang ada di naskah siaran *Pulang Sore*. Penyiar harus bisa melakukan *spoken reading*, yakni membaca naskah siaran namun terdengar seperti bertutur atau tidak membaca naskah (Romli, 2004:33).

Untuk cara menghayati Sevia Dara melakukan pemahaman mendalam kepada naskah siaran *pulang sore* dan memposisikan dirinya berada di dalam

kejadian yang ada di isi naskah sehingga isi pesan dan emosi yang ada di dalam naskah dapat tersampaikan ke pendengar.

PLAY99ERS 100 FM BANDUNG  
SCRIPT PULANG SORE

CUT 1  
OPENING  
CUT 2  
WARTA LINIMASA

NIKI menyambut hari valentine luncurkan video klip 'every summer time' dengan versi film pendek

- NIKI telah merilis video klip versi film pendek untuk lagunya 'Every Summertime' menyambut Hari Valentine. Berjudul 'Every Summertime: A Love Story', yang bertemakan retro ini disutradarai oleh Daniel Cloud Compos. Video klip ini sudah bisa ditonton pada chanel YouTube 88rising.
- Video klip/film pendek ini menceritakan kisah cinta pasangan pemuda dari tahun 1970-an pada hari anniversary mereka. Kemudian melihat bagaimana perjalanan kisah cinta mereka sepanjang dekade.
- Sedikit bocoran 99ers, NIKI mengungkapkan bahwa video ini adalah gambaran yang sudah ia rencanakan sejak lama semenjak single-nya dirilis untuk soundtrack film 'Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings.'

Sumber : dokumen Play99ers radio, 2021

### Gambar 1 Naskah Siaran Pulang Sore Segmen Wartalinimasa

Kedua, Tanda baca khusus (*sign-posting*) digunakan penyiar dalam naskah program Pulang Sore tertentu seperti naskah tentang berita. Tanda baca khusus (*sign-posting*) digunakan untuk membantu penyiar dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Tanda baca khusus (*sign-posting*) digunakan penyiar pada program Pulang Sore pada naskah berita yang formal seperti berita tentang undang-undang, pemilihan presiden, dan lain-lain. Dalam naskah yang lebih ringan seperti naskah yang memuat info-info sehari-hari penyiar program Pulang Sore Sevia Dara, lebih memilih menggunakan tanda baca yang biasa pada umumnya. Untuk kelancaran dalam membaca naskah, gunakan tanda-tanda khusus dalam naskah, baik yang biasa digunakan atau yang hanya bisa dimengerti oleh sang penyiar (Ningrum, (2007:31)

Produser program Pulang Sore Rafli Defransa, mengatakan penggunaan tanda baca khusus (*sign posting*) digunakan untuk membantu penyiar dalam membacakan naskah siaran Pulang Sore. Jika perlu gunakan tanda baca khusus dalam naskah untuk membantu kelancaran penyampaian (Romli, 2004:41).

**Banyak yang Tawarkan PO Vaksin Covid-19 Sinovac di Medsos, Ini Jawaban Pihak Bio Farma**

PTBio Farma menegaskan hingga saat ini vaksin Sinovac yang dibeli dari Cina masih dalam tahap evaluasi izin penggunaan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)// Langkah tersebut diambil sebelum dimulai pelaksanaan vaksinasi Covid-19//

Juru Bicara PT Bio Farma/ Bambang Heriyanto mengatakan/ saat ini pemerintah pun masih menyelesaikan skema pelaksanaan vaksinasi Covid-19/ baik untuk kebutuhan program bantuan pemerintah maupun kebutuhan mandiri//

"Bio Farma belum melaksanakan sistem pelayanan PO untuk vaksinasi Covid-19 jalur mandiri dalam bentuk apa pun/ baik untuk keperluan fasilitas kesehatan maupun untuk per orangan," ujar Bambang melalui keterangan resminya//

Ia meminta semua pihak tetap menahan diri terlebih dahulu sampai ada pengumuman resmi dari pemerintah dan dan BPOM//

"Saat ini/ Bio Farma masih mengembangkan sistem yang akan digunakan untuk pemesanan pre-order vaksinasi Covid-19 khususnya untuk jalur mandiri// katanya///

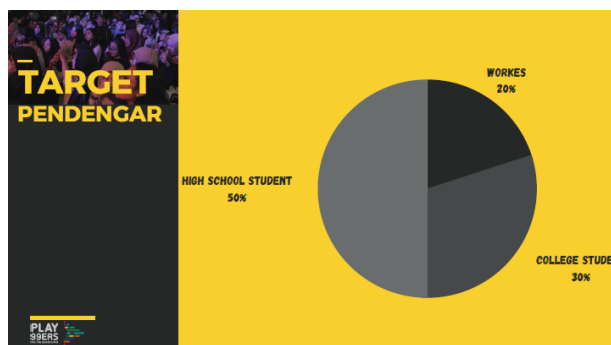
Sumber : dokumen Play99ers radio, 2021

**Gambar 2 Naskah Siaran Pulang Sore**

Ketiga, Bahasa Tutar Kata. Penggunaan Bahasa tutur kata yang digunakan penyiar dalam program Pulang Sore yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari seperti layaknya berbicara dengan teman. Hal ini dilakukan untuk memunculkan kedekatan dengan pendengar sehingga pendengar merasa ditemani.

Gaya tutur kata atau bahasa sehari-hari diterapkan penyiar pada Program Pulang Sore merupakan bahasa yang biasa dikatakan kepada seorang teman yang dikenal karena Sevia Dara sebagai penyiar Program Pulang sore ingin memosisikan dirinya sebagai teman bagi pendengar agar pendengar pun merasa ada yang menemani. Saat membaca naskah, bayangkan anda sedang berbicara dengan seseorang yang ada dihadapan anda, atau anda sedang menelpon seseorang (Ningrum, 2007:32).

Rafli Defransa mengatakan, gaya tutur kata juga digunakan karena segmen dari pendengar Play99ers radio. Mayoritas merupakan anak muda dengan usia rata-rata 16-30 tahun jadi harus menyesuaikan juga.



Sumber : dokumen Play99ers radio, 2021

Gambar 3 Target Pendengar Play99ers Radio

Keempat, Gerak Tubuh (*Gesture*) yang diterapkan penyiar dalam program Pulang Sore ini berupa gerakan tangan, ekspresi wajah, dan *smiling voice*. Gerakan tubuh (*gesture*) ini dilakukan agar pesan dan emosi darinya bisa tersampaikan ke pendengar.

Gerak tubuh (*gesture*) digunakan penyiar dalam program Pulang Sore ekspresi wajah ketika menyampaikan informasi senang, kecewa, duka dan sebagainya, gerakan tangan, dan *smiling voice* juga digunakan dalam pembawaan berita bahagia. Produser Pulang Sore Rafli Defransa mengatakan, *gesture* digunakan untuk menyampaikan pesan *non verbal* agar tersampaikan kepada pendengar. Gerakan tubuh ini memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya (Sabrina, 2020).

Sevia Dara, penyiar program Pulang Sore mengatakan menggunakan *gesture* dilakukan layaknya seperti pendengar itu ada di hadapan kita, berbicara lah layaknya kepada seorang teman sehingga pendengar juga merasa nyaman. *Gesture* juga digunakan untuk membangun suasana dan emosi yang ada di pesan juga bisa tersampaikan kepada pendengar. Ningrum Fatmasari (2007), mengatakan dengan menggunakan gerak tubuh (*gesture*) dan *smiling voice* untuk menambah bobot suara saat sedang siaran.

### **Proyeksi Kepribadian (Projection of Personality) Penyiar Pulang Sore**

Keaslian suara (*naturalness*) penyiar program Pulang Sore terbentuk dari rasa percaya diri dengan menjadi dirinya sendiri hingga terbentuk menjadi karakter suara dari penyiar program Pulang Sore. Karakter suara penyiar pada program Pulang Sore adalah karakter yang *cheerfull* dan semangat untuk menemani pendengar.

Keaslian suara (*naturalness*) yang diterapkan penyiar dalam program *Pulang Sore* muncul dari karakter suara yang dibangun penyiar program *Pulang Sore*. Penyiar program *Pulang Sore* Sevia Dara memunculkan karakter suara yang ada pada dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan suara yang alami tidak dibuat-buat. Keaslian, yaitu keaslian suara dari penyiar dan gaya bicara yang tidak dibuat-buat (Ningrum, 2007).

Sedangkan karakter suara penyiar yang ada di program *Pulang Sore* adalah suara penyiar yang ceria, *cheerfull* dan bersemangat. Hal ini agar pendengar yang habis beraktivitas juga bisa merasakan *vibes* semangat yang dibawakan penyiar Kelincahan berbicara (*vitality*) yang diterapkan penyiar pada program *Pulang Sore* yaitu pembawaan acara yang ceria dan semangat untuk memancing antusiasme pendengar. Keaslian, yaitu keaslian suara dari penyiar dan gaya bicara yang tidak dibuat-buat. Berbicaralah layaknya mengobrol bersama teman yang dikenal dekat (Ningrum, 2007:21).

Kelincahan berbicara (*vitality*) diterapkan penyiar pada program *Pulang Sore* dengan penyampaian yang bersemangat dan antusias agar pendengar pun bisa merasakan antusiasme dari penyiar saat sedang siaran sehingga, menimbulkan kesan bahwa penyiar sangat tertarik untuk berbicara kepada pendengar sehingga pendengar merasa ditemani oleh penyiar. Karena penyiar pada umumnya adalah orang yang ekstrovert yang senang dengan orang-orang dan penyiar merupakan penghibur (*entertainer*) (Henneke, 1948:17). Kelincahan dalam berbicara sehingga suara terdengar dinamis dan penuh semangat (Ningrum, 2007).

Keramahtamahan (*friendliness*) yang diterapkan penyiar dalam Program *Pulang Sore* dilakukan melalui sapaan khusus kepada pendengar dan memberikan semangat dan cerita kepada pendengar. Keramahtamahan (*friendliness*) diterapkan penyiar dalam Program *Pulang Sore* yaitu dengan memposisikan penyiar sebagai teman. Penyiar program *Pulang Sore* Sevia Dara mengatakan Ketika memposisikan diri sebagai teman untuk penyiar dengan penyampaian berbicara layaknya kepada seorang teman sehingga jadi lebih mudah berinteraksi. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali berpikir bahwa penyiar adalah teman bagi mereka (Romli, 2004:24).

Rafli Defransa mengatakan, menggunakan sapaan khusus untuk pendengar Play99ers radio (Ninetyiners) juga merupakan sebuah bentuk ramah, juga saat siaran penyiar memberi semangat, bercerita tentang yang terjadi di hari itu juga bisa membangun koneksi dengan penyiar sehingga penyiar juga bisa merasa sebagai teman dengan penyiar. keramahtamahan merupakan salah satu bentuk personalisasi yang akan membuat seseorang merasa bersahabat (Mittal d.k.k., 2003)

Adaptif (*adaptability*) atau kemampuan untuk menyesuaikan diri yang diterapkan penyiar pada program Pulang Sore ini yaitu dengan cara mengenali program yang akan dibawakan sehingga penyiar bisa lebih mudah beradaptasi nantinya. Adaptif (*adaptability*) seorang penyiar dalam program Pulang Sore merupakan hal penting. Penyiar dalam program Pulang Sore membawakan tiga segmen berbeda yaitu Warta Linimasa, Aku Mau Kamu Tau, dan Sesi Curhat yang memiliki gaya siaran yang berbeda-beda sehingga penyiar harus bisa menyesuaikan gaya siarannya.

Penyiar program Pulang Sore Sevia Dara mengatakan, untuk bisa menyesuaikan diri dengan gaya siaran yang berbeda penyiar mencari tahu dahulu dan melakukan *research* bagaimana cara melakukan siaran di jam sore hari dengan mendengar referensi dari radio-radio lain. Cara untuk menyesuaikan dengan gaya siaran di segmen penyiar Pulang Sore yaitu dengan mempelajari naskah siaran dari masing-masing segmen agar tau cara penyampaiannya. Kemampuan beradaptasi disini berarti penyiar berkemampuan menyesuaikan dirinya dengan gaya program yang berbeda (Henneke, 1948).

### **Kontrol Suara (*Vocal Control*) Penyiar Play99ers Radio**

Pola titi nada (*pitch*) yang digunakan penyiar dalam program Pulang Sore beragam bisa dari nada tinggi ke rendah ataupun sebaliknya. Sevia Dara penyiar program Pulang Sore mengatakan penggunaan pola titinada untuk menghindari agar siaran tidak monoton dan untuk membangun suasana.

Pola titinada juga disesuaikan dengan jenis naskah, apakah isi naskahnya ceria atau sedih penggunaan pola titi nadanya juga berbeda. Pendengar mendengarkan modulasi antara nada tinggi dan rendah dan menginterpretasi perubahannya, meskipun kebanyakan pendengar tidak mempedulikan pola tersebut. Mereka hanya peduli ketika pola itu tidak tepat, pada poin mana mereka menjadi bingung dan bosan dengan siarannya (Romli, 2004:73).

Tempo (*time*) yang digunakan penyiar pada program Pulang Sore yaitu tempo sedang, pastikan informasinya tersampaikan pada pendengar. Jeda pada siaran juga digunakan agar pendengar dapat menangkap informasinya. Tempo (*time*) yang diterapkan penyiar pada program Pulang Sore yaitu dengan menggunakan penyampaian informasi pada saat siaran tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Gunakan kecepatan dan kelambatan berbicara secara bervariasi. Kecepatan berpengaruh pada kejelasan, juga durasi. Jika waktu siaran sudah mepet kecepatan diperlukan (Romli, 2005). Hal ini agar pendengar bisa menangkap informasi yang disampaikan penyiar. Terlalu cepat saat berbicara pada saat siaran dapat mengakibatkan salah ucap (Romli, 2004:48).



Sevia Dara penyiari program *Pulang Sore* mengatakan, jeda juga digunakan penyiari dengan berhenti sejenak lalu jika siaran berdua atau tandem penyiari satu akan melemparkan kepada penyiari dua untuk melanjutkan pembicaraannya lagi sehingga penyiari satu dapat memikirkan topik apa yang akan dibicarakan selanjutnya. Saat jeda, Anda juga bisa jeda jika mencari gagasan berikutnya (Romli, 2005).

Kerasnya suara (*loudness*) yang diterapkan penyiari dalam program *Pulang Sore* melalui rasio yang seimbang dari *volume background* dan suara penyiari juga jarak *mic* dengan mulut penyiari. Penyiari harus memiliki mic teknik yang cukup baik untuk berbicara di depan mikrofon, penyiari harus mengetahui kapan dia harus menjauh dan mendekat dari mikrofon dan tau sisi mati dari mikrofon tersebut meskipun penyiari sering berganti-ganti posisi saat siaran (Henneke, 1948:26).

Kerasnya suara (*loudness*) yang diterapkan penyiari pada program *pulang sore* yaitu dengan menggunakan rasio yang tepat yaitu sekitar 70:30, 70 untuk suara penyiari dan 30 untuk *volume background*. Rafli Defransa produser program *Pulang Sore* mengatakan kalau untuk *volume background* di *mixer* siaran di radio Play99ers itu *fader* di sekitar angka 10 untuk menghasilkan siaran yang jernih dan tepat.

*Mic* teknik juga diterapkan penyiari program *Pulang Sore* Sevia Dara, selalu kontrol jarak antara mulut penyiari dengan *mic* sekitar satu jengkal tangan penyiari agar suara yang dihasilkan tidak terlalu pelan ataupun keras.



Sumber : Dokumentasi penulis saat observasi, 2021

Gambar 4 Jarak Penyiari dengan *Mic*



Sumber : Dokumentasi penulis saat observasi, 2021

Gambar 5 Mixer Siaran

Kadar suara (*quality*) penyiar pada program Pulang Sore menggunakan jenis suara perut atau diafragma. Penyiar program Pulang Sore Sevia Dara mengatakan dengan menggunakan teknik suara perut suara yang dihasilkan akan *powerful*, bulat, matang dan jernih. Ini merupakan upaya untuk mendapatkan sasil suara siaran yang baik. Jenis suara ini akan lebih bertenaga (*powerful*), bulat, terdengar jelas, dan keras tanpa harus berteriak (Romli. 2004).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diketahui bahwa, Komunikasi emosi (*communication of emotion*) yang diterapkan penyiar dalam program Pulang Sore mulai dari membaca naskah, mempelajari dan menghayati isi naskah, menggunakan tanda baca khusus untuk membantu penyampaian saat siaran, menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan *smiling voice* saat siaran.

Pulang Sore semua aspek tersebut merupakan cara penyiar pada program Pulang Sore saat menyampaikan pesan saat siaran agar emosi atau rasa dari naskah tersampaikan kepada pendengar.

Proyeksi kepribadian (*projection of personality*) dari penyiar pada program Pulang Sore, penyiar memproyeksikan dirinya pada program Pulang Sore dengan menjadi diri sendiri agar menghasilkan karakter suara yang khas dan *iconic*, siaran dengan bersemangat dan ceria, memposisikan diri sebagai teman dengan pendengar agar pendengar merasa akrab, dan menyesuaikan diri dengan gaya siaran yang berbeda di tiga segmen yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk

memproyeksikan diri penyiar sebagai sosok yang dekat dengan pendengar karena hakikatnya pendengar mendengarkan radio agar merasa ada yang menemani.

Kontrol Suara (*Voice Control*) yang diterapkan penyiar pada program dengan menggunakan pola titi nada yang beragam dari tinggi kerendah dan sebaiknya agar tidak monoton. Tempo yang seimbang tidak cepat dan lambat, rasio suara penyiar dan backsound yang tepat dan mic teknik yang tepat, jenis suara penyiar merupakan suara perut atau diafragma. Segala aspek tersebut untuk memunculkan kontrol suara yang baik dan menghasilkan suara siaran yang baik dan jernih.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka kesimpulan penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan penyiar dalam program *Pulang Sore* dengan mengembangkan teknik siaran dari segi suara, naskah, dan menyampaikan pesan siaran sehingga menghasilkan siaran yang interaktif dan informatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki peran sebagai berikut. Untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama tentang strategi komunikasi penyiar diharapkan untuk lebih mengenal lebih jauh dengan penyiar yang akan diteliti terlebih dahulu, karena itu akan mempermudah pengalihan informasi saat proses penelitian.

Untuk Play99ers diharapkan selalu berinovasi dengan konten-kontennya khususnya insert-insert yang ada di program *Pulang Sore* yang ada saat ini dan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman agar pendengar pun selalu mendapatkan informasi yang *uptodate* dengan perkembangan zaman. Dan jika bisa menambahkan konten di bidang akademis mengingat karena pendengar Play99ers 50% merupakan kaum pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Triyanti, A. (2010). Kecakapan penyiar dalam menjalankan profesi penyiaran (Studi pada penyiar Unisi Yogyakarta) (Skripsi). Prodi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Helena, O., et al. (2013). *Reportase radio & televisi*. Jakarta: Indeks.
- Winda, Y. (2010). *Andai aku jadi penyiar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Morissan. (2008). *Manajemen media penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, L. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Romli, A. S. (2009a). *Dasar-dasar siaran radio: Basic announcing*. Bandung: Nuansa.
- Romli, A. S. (2009b). *Broadcast journalism: Panduan menjadi penyiar, reporter, dan scriptwriter*. Bandung: Nuansa.
- Effendy, O. U. (1978). *Kamus komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Masduki. (2005). *Menjadi broadcaster profesional*. Yogyakarta: Pustaka Populer LKIS.
- Ningrum, F. (2007). *Sukses menjadi penyiar, scriptwriter dan reporter radio*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Romeltea. (2013). Teknik vokal penyiar radio. Diakses pada 14 Februari 2022, dari <https://romeltea.com/teknik-vokal-penyiar-radio/>
- Romeltea. (2011). Kiat menjadi penyiar radio. Diakses pada 14 Februari 2022, dari <https://romeltea.com/kiat-menjadi-penyiar-radio-profesional/>
- Dwi, Y. (2019). Pentingnya intonasi, volume dan speed and pause. Diakses pada 11 Februari 2022, dari <https://publicspeaking.sv.ugm.ac.id/2019/12/04/pentingnya-intonasi-volume-dan-speed-and-pause/>
- Kuncara, P. (2017). Teknik vokal untuk menampilkan suara terbaik. Diakses pada 12 Februari 2022, dari <https://purbakuncara.com/teknik-vokal-untuk-menampilkan-suara-terbaik-sebagai-penyiar-radio/>